

MAKNA ADVERBIA PENANDA ASPEK PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN (TTA)

Muh. Wiyadi, Markhamah, Abdul Ngalm, dan Muh. Muinudinilah Basri

Magister Pengkajian Bahasa, Universitas Muhammadiyah Surakarta

muhammadwiyadi@yahoo.com

Abstrak

Pada setiap ragam bahasa sangat dimungkinkan terdapat adverbial yang spesifik. Ragam bahasa pada teks terjemahan Alquran (TTA) diperkirakan terdapat spesifikasi penggunaan adverbial, termasuk dari aspek maknanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna adverbial penanda aspek pada TTA. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa terdapat beberapa makna adverbial aspek yang terdapat dalam TTA. Makna yang mendominasi berupa makna futuratif dan perfektif.

Kata kunci: makna, adverbial aspek, TTA

Abstract

In every language register, specific adverbs are likely to be found. Language register in the text of Koran (Alquran) translation (TTA) is assumed to include specification on the use of adverbs, including in the aspect of meaning. This study aims to describe the adverbial meaning of aspect marker found in the TTA. It is a descriptive qualitative research. The methods of collecting data used in this research scrutinizing and documentary. The techniques of collecting data are scrutinizing and taking notes. Data analysis is conducted by using equal method. Based on the discussion, it can be concluded that there are some adverbial meanings of aspect found in the TTA. Futurated and perfective meanings dominate.

Keywords: meaning, adverbs of aspect, TTA

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda, meskipun ada kemungkinan terdapat sistem yang sama. Demikian juga kategori kata yang ada pada berbagai bahasa juga tidak selalu sama. Ada kategori yang ada hampir pada semua bahasa, tetapi ada juga kategori yang hanya ada pada bahasa tertentu, dan tidak ada pada bahasa lainnya. Kategori yang hampir ada pada semua bahasa adalah kategori nomina, verba, dan ajektiva. Termasuk pada bahasa Indonesia.

Salah satu kategori yang ada pada bahasa Indonesia adalah adverbial. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2005:81). Pada setiap ragam bahasa dimungkinkan sekali terdapat adverbial yang spesifik, yang belum tentu ditemukan pada ragam lainnya. Misalnya, adverbial pada ragam bahasa pada teks terjemahan Alquran (TTA) diprediksi ada spesifikasi penggunaan adverbial. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian mengenai adverbial pada TTA penting untuk dilakukan mengingat kurang lengkapnya kajian terhadap adverbial secara komprehensif pada TTA. Sejauh ini sudah ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai bahasa pada TTA. Penelitian tersebut antara lain terkait dengan pengembangan konsep partisipan tutur pada teks keagamaan (Markhamah 2007; 2008), kesantunan berbahasa pada TTA (Markhamah dan Atiq Sabardila: 2009), serta keselarasan fungsi, kategori,

dan peran pada TTA (Markhamah dan Atiqa Sabardila, 2010). Selain itu, juga telah dilakukan penelitian tentang pengembangan materi ajar dan pembelajaran sintaksis berbasis teks terjemahan Alquran (Markhamah, dkk. 2011, 2012, 2013), dan penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona pada TTA dan teks terjemahan hadis (TTH) (Markhamah, dkk. 2014; 2015; 2015a; 2016; 2016a). Walaupun sudah ada beberapa penelitian mengenai TTA dan TTH, namun itu sangat kecil dibandingkan fenomena-fenomena yang seharusnya diteliti pada keduanya.

Adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbia lainnya (Kridalaksana, 2005:84). Di sisi lain, Chaer (2015:49-50) menyatakan bahwa sejauh ini ada 15 makna yang dinyatakan oleh adverbia: sangkalan, jumlah (kuantitas, pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian (aspek), kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, kesungguhan. Oleh karena banyaknya fungsi ataupun makna yang terkandung dalam adverbia, peneliti hanya akan membatasi permasalahan pada makna adverbia penanda aspek yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran (TTA). Peneliti akan mendeskripsikan makna adverbia penanda aspek yang terdapat pada TTA. Dengan adanya penelitian tentang makna adverbia penanda aspek dalam TTA ini, hasilnya diharapkan dapat menjadi tambahan atau penegasan bagi teori yang telah ada. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan bahasa Indonesia, terutama tentang adverbia penanda aspek.

Penelitian adverbia terhadap bahasa tertentu, di antaranya telah dilakukan terhadap bahasa Rusia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Penelitian tentang adverbia bahasa Rusia di antaranya dilakukan oleh Cristiana (2008). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis adverbial verba bahasa Rusia dari beberapa aspek. Aspek-aspek yang dianalisis tersebut berupa bentuk, makna, kategori modifikator, posisi adverbia verba dan implikasi semantiknya, serta bentuk pengungkapan maknanya dalam bahasa Indonesia. Maumina (2014) meneliti tentang adverbia bahasa Jepang (*fukushi*) yang memiliki kesinoniman, yaitu *taihen* dan *totemo*. Berkaitan dengan aspek, Darjat (2009) telah melakukan analisis tentang 'kala' dan 'aspek' dalam bahasa Jepang. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis 'kala' dan 'aspek' dalam novel *Tokyo Fusen Nikki* karya Midori Nakano. Dari hasil analisis tersebut dibahas tentang aspek perfektif, aspek kontinuatif, dan aspek resultatif.

Penelitian yang lain tentang adverbia dilakukan oleh Mudrikah (2015) terhadap adverbia bahasa Jawa. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan makna adverbia verba bahasa Jawa yang terdapat dalam cerbung *Ngonceki Impen*. Berkaitan dengan makna adverbia, makna adverbia yang terdapat dalam cerbung *Ngonceki Impen* terbagi menjadi dua belas yaitu makna 'keakanan', makna 'keberlangsungan', makna 'keusaian', makna 'keberulangan', makna 'keniscayaan', makna 'kemungkinan', makna 'keharusan', makna 'keizinan', makna 'kecaraan', makna 'kualitatif', makna 'kuantitatif', dan makna 'limitatif'. Pembahasan tentang aspek dan adverbia bisa juga dilihat dalam Akil (2009). Pada tulisannya itu dibahas tentang aspek, adverbia waktu, dan kala bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan aspek, dalam bahasa Inggris aspek diungkapkan dengan bentuk kata kerja tertentu (*participles*) atau kata kerja bantu, sedangkan dalam bahasa Indonesia aspek dinyatakan dengan kata kata tertentu yang disebut partikel, seperti kata *masih*, *sedang*, *sudah*, dan *telah*.

Devi (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap artikel opini dalam surat kabar *Kompas*, dihasilkan kesimpulan tentang penggunaan adverbia di dalamnya. Penulis artikel opini dalam surat kabar *Kompas* menggunakan adverbia dalam struktur kalimatnya dengan tujuan untuk menambah kejelasan maksud si penulis. Berdasarkan data yang telah ditemukan, penggunaan adverbia dapat diklasifikasikan berdasarkan empat macam, yakni sebagai penanda aspek, penanda modalitas, penanda kualitas, dan penanda kuantitas. Adverbia penanda aspek yang banyak digunakan, yaitu adverbia *sudah* dan *telah*.

Pada tinjauan pustaka tentang penelitian teks terjemahan Alquran (TTA) diawali dari pembahasan tentang moralitas qurani sebagai pencegah disintegrasi bangsa (Markhamah, 2002). Kajian berikutnya dalam bentuk penelitian. Penelitian yang dimaksud di antaranya terkait dengan gender dalam terjemahan Alquran (Markhamah, 2003a; 2003b), etika berbahasa dalam Islam: kajian secara sosiolinguistik (Sabardila, dkk. 2003; 2004), pengembangan konsep partisipan tutur pada teks keagamaan (Markhamah, 2007; 2008).

Penelitian berikutnya adalah tentang kesantunan berbahasa pada teks terjemahan Alquran (Markhamah dan Atiq Sabardila, 2009), keselarasan fungsi, kategori, dan peran dalam teks terjemahan Alquran (Markhamah, dan Atiq Sabardila. 2010a), serta karakteristik bentuk pasif pada klausa teks terjemahan Alquran (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010b). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Markhamah, dkk. (2011; 2012; 2013a) tentang pengembangan materi ajar dan pembelajaran sintaksis berbasis teks terjemahan Alquran. Beberapa kajian lainnya tentang TTA juga telah dilakukan, yaitu berkaitan dengan gender dalam Quran atau dalam Islam. Kajian-kajian tersebut di antaranya dilakukan oleh Aziz (2002), dan Maslamah (2002).

Kridalaksana (2001:199) menyatakan bahwa sintaksis adalah (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain ialah morfologi); dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Keraf (1987: 71-720) menyatakan bahwa adverbial atau kata keterangan adalah kata-kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Kridalaksana (2005: 81-83) menyatakan bahwa adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Chaer (2015:49) menyatakan bahwa adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan ajektiva dalam pembentukan frase atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbial berupa bentuk dasar, tetapi ada juga yang berupa bentuk turunan berafiks atau berkonfiks.

Alwi, dkk. (2003:197) menjelaskan bahwa dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, ajektiva, dan adverbial lain. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbial *sangat* menjelaskan verba *mencintai*, adverbial *selalu* menjelaskan ajektiva *sedih*.

- a. Ia *sangat* mencintai istriya.
- b. Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.

Dalam tataran klausa, adverbial melewati atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbial karena adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- a. Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
- b. Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.

Pada contoh di atas adverbial *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek; adverbial *hampir* menjelaskan *lima bungkus* yang berfungsi sebagai objek. Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi nomina, verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lain dalam pembentukan frase ataupun dalam pembentukan sebuah klausa.

Berkaitan dengan makna, Adverbial dapat dipakai untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Sehubungan dengan fokus penelitian ini, yaitu tentang aspek, definisi aspek adalah kata yang menerangkan

suatu pekerjaan, peristiwa, atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfektif), atau mulai berlangsung (inkoatif). Jadi, jenis aspek terdiri atas duratif (*lagi, sedang, tengah*), imperfektif (*masih*), perfektif (*pernah, sudah, telah*), inkoatif (*mulai*) (Kridalaksana, 2005:84).

Chaer (2015:49-50) menyatakan bahwa sejauh ini ada adverbial yang menyatakan makna sangkalan (negasi); jumlah (kuantitas); pembatasan; penambahan; keseringan (frekuensi); kualitas; waktu (kala); penyelesaian; kepastian; keharusan; derajat; kesanggupan; harapan; keinginan; kesungguhan. Adverbial penyelesaian (aspek) adalah adverbial yang menyatakan tindakan atau perbuatan (dalam fungsi predikat) apakah sudah selesai, belum selesai, atau sedang dilakukan. Yang termasuk adverbial ini adalah adverbial *belum, baru, mulai, sedang, lagi, tengah, masih, sudah, telah, sempat, dan pernah*.

Keraf (1987:74) membagi aspek menjadi tujuh macam. **Aspek inkoatif**, yang menunjukkan suatu peristiwa pada proses permulaan berlangsungnya. Contoh: Saya *pun* berangkatlah. **Aspek Duratif**, yaitu keterangan aspek yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa tengah berlangsung: *sedang, sementara*. **Aspek perfektif**, adalah keterangan aspek yang menyatakan bahwa suatu peristiwa telah mencapai titik penyelesaiannya: *sudah, telah*. **Aspek momental**, menyatakan suatu peristiwa terjadi pada suatu saat yang pendek. **Aspek repetitif**, menyatakan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang. Contoh: Ia *memukul-mukul* anak itu. **Aspek frekwentatif**, menunjukkan bahwa suatu peristiwa sering terjadi. Contoh: Dia *sering* ke mari. **Aspek habituatif**, menyatakan bahwa perbuatan itu terjadi karena suatu kebiasaan. Contoh: Ia *biasa* membaca koran di bawah pohon itu.

Di sisi lain, Markhamah (2013:150-151) menulis pernyataan Keraf yang menyatakan pembagian aspek berdasarkan maknanya dengan penyebutan yang agak berbeda. **Aspek inkoatif**, yaitu aspek yang menggambarkan suatu perbuatan mulai berlangsung. Aspek ini ditandai oleh penggunaan kata *mulai* atau dengan partikel *pun-lah*. Contoh: Pertandingan *pun* berakhirilah. **Aspek kompletif**, yaitu bagian verba yang menyatakan tindakan itu telah selesai atau telah mencapai akhir. Aspek kompletif ini disebut juga aspek perfektif. Penggunaan kata *telah, sudah*, dan lain-lain digunakan sebagai penandanya. **Aspek inkompletif**, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan belum berakhir. Aspek ini biasanya dinyatakan dengan kata *sedang*. **Aspek futuratif**, yaitu aspek yang menggambarkan perbuatan akan berlangsung. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *akan*. **Aspek repetitif**, yaitu menyatakan keberulangan suatu peristiwa atau kejadian. Aspek ini sering ditandai oleh penggunaan kata *lagi*. **Aspek spontanitas**, yaitu aspek yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa terjadi tanpa disangka-sangka. Kata *tiba-tiba, sekonyong-konyong, dengan tidak terduga* adalah kata-kata atau frase untuk menyatakan aspek spontanitas.

Ramlan (1995:173-175) menyebutkan bahwa aspek menyatakan berlangsungnya perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan sebagainya. Adverbial yang digunakan misalnya *akan, sedang, tengah, baru, lagi, masih, sudah, telah, pernah, jarang, kadang-kadang, kerap kali, sering, seringkali, dan selalu*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya mengkaji pola penggunaan adverbial pada TTA. Pengkajian pola penggunaan adverbial pada TTA ini difokuskan pada aspek makna adverbialnya. Penelitian ini diawali dengan membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan adverbial dan makna adverbial penanda aspek. Selanjutnya mengumpulkan data dengan cara menyimak kemudian mencatat adverbial penanda aspek yang terdapat dalam TTA. Untuk mendapatkan validitas data, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Data yang dianggap sudah valid tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan subjenis padan referensial. Data yang sudah didapat selanjutnya dianalisis maknanya.

Objek penelitian ini adalah penggunaan adverbial penanda aspek pada TTA yang mengandung etika berbahasa yang pernah diteliti oleh Sabardila dkk. (2003), yang terdiri atas 46 surat 109 ayat. Wujud data penelitian ini adalah semua satuan lingual yang mengandung adverbial sebagai penanda aspek dalam (TTA). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan juga metode dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Selanjutnya metode padan yang digunakan adalah subjenis padan referensial. Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan data yang berhasil ditemukan dalam teks terjemahan Alquran yang mengandung etika berbahasa berjumlah 54 buah. Sebagai gambaran yang jelas, jumlah data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data yang Terkumpul

No.	Adverbial Penanda Aspek	Jumlah
1	belum	2 buah
2	belum pernah	2 buah
3	akan	22 buah
4	insya Allah akan	1 buah
3	barulah	1 buah
4	sedang	1 buah
5	masih	1 buah
6	telah	19 buah
7	sudah	2 buah
8	selalu	3 buah
Jumlah		54 buah

Data adverbial aspek tersebut selanjutnya penulis klasifikasikan menjadi enam bagian berdasarkan maknanya. Pengklasifikasian data tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Data Adverbial Penanda Aspek

NO.	ADVERBIA PENANDA ASPEK		
	Makna Aspek	Adverbial	Jumlah
1	futuratif	akan	22 buah
		Insya Allah akan	1 buah
2	inkoatif	barulah	1 buah
3	duratif	sedang	1 buah
4	imperfektif	belum	2 buah
		belum pernah	2 buah
		masih	1 buah

5	perfektif	telah	19 buah
		sudah	2 buah
6 frekuentatif		selalu	3 buah

3.1 Makna Adverbia Aspek pada Teks Terjemahan Alquran (TTA)

3.1.1 Adverbia aspek dengan makna futuratif

Adverbia dengan makna futuratif ini merupakan adverbia yang paling banyak ditemukan sebagai data. Berikut disampaikan beberapa contohnya.

a. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka ... (Q.S. Albaqarah (2):235)

Adverbia *akan* dalam frase verbal akan *menyebut-nyebut* merupakan adverbia penanda aspek yang menyatakan aspek futuratif yang bermakna ‘menyatakan sesuatu yang hendak/akan terjadi’. Adverbia *akan* dalam klausa komplementif di atas adalah adverbia yang menerangkan verba *menyebut-nyebut* yang terletak samping kanan adverbia. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa verba *menyebut-nyebut* yang berfungsi sebagai predikat itu adalah sesuatu tindakan yang hendak dilakukan oleh subjek (*kamu*) tentang apa yang dinyatakan dalam objek (*mereka*).

b. ... maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan ... (Q.S. Alan’eam (6):108)

Adverbia *akan* dalam frase verbal akan *memaki* merupakan adverbia penanda aspek yang menyatakan aspek futuratif yang bermakna ‘menyatakan sesuatu yang hendak/akan terjadi’. Adverbia *akan* dalam klausa di atas adalah adverbia yang menerangkan verba aktif *memaki* yang terletak samping kanan adverbia. Hal ini menjelaskan bahwa verba *memaki* dalam klausa itu menjadi pekerjaan/perbuatan yang hendak dilakukan oleh subjek (*mereka*) terhadap sesuatu yang menduduki fungsi objek (*Allah*).

c. ..., padahal tidak ada satu jiwapun akan beriman kecuali dengan izin Allah (Q.S. Yunus (10):99-100)

Adverbia *akan* dalam frase verbal *akan beriman* merupakan adverbia penanda aspek yang menyatakan aspek futuratif yang bermakna ‘menyatakan sesuatu yang hendak/akan terjadi’. Adverbia *akan* dalam klausa di atas adalah adverbia yang menerangkan verba aktif intransitif *beriman* yang terletak samping kanan adverbia. Dengan demikian, verba aktif intransitif *beriman* dalam klausa itu merupakan pekerjaan/perbuatan yang hendak dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*satu jiwa pun*).

d. ..., apakah kamu keduanya memperingatkan bahwa aku akan dibangkitkan, (Q.S. Alakhqaf (46):17)

Adverbia *akan* dalam frase verbal akan *dibangkitkan* merupakan adverbia penanda aspek yang menyatakan aspek futuratif yang bermakna ‘menyatakan sesuatu yang hendak/akan terjadi’. Adverbia *akan* dalam klausa di atas adalah adverbia yang menerangkan verba pasif *dibangkitkan* yang terletak samping kanan adverbia. Hal ini berarti bahwa verba pasif *dibangkitkan* adalah sesuatu yang akan dialami oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*aku*).

e. ... Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki.... (Q.S. Almujudalah (58):9)

Adverbia *akan* dalam klausa di atas merupakan adverbia penanda aspek yang menyatakan aspek futuratif yang bermakna ‘menyatakan sesuatu yang akan/ hendak terjadi’. Berdasarkan hal itu, adverbia *akan* yang terdapat dalam klausa tersebut menyatakan bahwa verba pasif *masuki* merupakan sesuatu yang akan terjadi yang akan dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*mereka*). Perlu diketahui bahwa sebenarnya klausa *Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki* merupakan klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini terdiri dari dua klausa, yaitu *Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam* dan yang akan *mereka masuki*. Klausa

semacam ini memiliki hubungan atributif, yaitu bahwa klausa relatif yang *akan mereka masuki* merupakan pewatas makna nomina yang diterangkannya, yaitu *neraka Jahanam*.

f. ... dan Sesungguhnya kami *insya Allah akan* mendapat petunjuk (Q.S. Albaqarah (2):70)
Adverbia *insya Allah akan* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna ‘menyatakan tindakan yang belum dilakukan’. Berdasarkan unsurnya, adverbia *insya Allah akan* terdiri atas *insya Allah* yang berarti ‘jika Allah mengizinkan’ dan *akan* yang berarti ‘menyatakan sesuatu yang hendak/akan terjadi’. Struktur adverbia seperti ini menunjukkan bahwa *akan mendapat* itu diterangkan atau dicakupi dalam adverbia *insya Allah*. Dalam struktur seperti ini, adverbia pengharapan mendahului adverbia aspek *akan*. Berdasarkan hal tersebut, adverbia *insya Allah akan* dalam klausa di atas menyatakan bahwa verba aktif transitif *mendapat* adalah sesuatu yang diharapkan akan terjadi atau dialami oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*kami*).

3.1.2 Adverbia aspek inkoatif

a. ... Sekarang *barulah* kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya (Q.S. Albaqarah (2):71)

Adverbia *baru* dalam klausa di atas merupakan adverbia penanda aspek inkoatif yang bermakna ‘tindakan atau perbuatan belum lama berlangsung’ atau ‘menunjukkan suatu peristiwa pada proses permulaan berlangsungnya’. Partikel *-lah* yang melekat pada adverbia *baru* merupakan partikel yang bermakna ‘memberikan penegasan yang sedikit keras’. Berdasarkan hal tersebut, adverbia *baru* dalam klausa di atas menyatakan adanya penegasan bahwa verba aktif *menerangkan* yang menduduki fungsi predikat itu adalah tindakan yang belum lama berlangsung yang dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*kamu*).

3.1.3 Adverbia aspek duratif

a. ... dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur’an itu *sedang* diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. (Q.S. Almaidah (5):101)

Adverbia *sedang* dalam frase verbal *sedang diturunkan* merupakan adverbia aspek bermakna duratif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat masih berlangsung’. Adverbia *sedang* dalam klausa di atas merupakan adverbia yang menerangkan verba pasif *diturunkan* yang terletak samping kanan adverbia. Berdasarkan hal tersebut, verba pasif *diturunkan* dalam klausa di atas merupakan peristiwa yang dalam keadaan masih berlangsung.

3.1.4 Adverbia aspek imperfektif

a. “Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang *belum sempurna* akal nya, (Q.S. Annisaa’ (4):5)

Adverbia *belum* dalam frase adjektival *belum sempurna* pada teks terjemahan di atas merupakan adverbia penanda aspek imperfektif yang bermakna ‘masih dalam keadaan tidak’. Adverbia *belum* dalam klausa di atas adalah adverbia yang menerangkan adjektiva *sempurna* yang terletak samping kanan adverbia. Hal ini dapat diartikan bahwa *orang-orang* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang masih dalam keadaan tidak memiliki akal yang sempurna.

b. ...padahal hati mereka *belum beriman*.... (Q.S. Almaidah (5):41)

Adverbia *belum* dalam frase verbal *belum beriman* pada teks terjemahan di atas merupakan adverbia penanda aspek imperfektif yang bermakna ‘masih dalam keadaan tidak’. Adverbia *belum* dalam klausa tersebut adalah adverbia yang menerangkan verba *beriman* yang terletak samping kanan adverbia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *mereka* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang masih dalam keadaan tidak beriman/ memiliki iman.

c. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang *belum pernah* datang kepadamu (Q.S. Almaidah (5):41)

Adverbia *belum pernah* dalam frase verbal *belum pernah datang* merupakan adverbia penanda aspek imperfektif yang bermakna ‘suatu tindakan yang belum sekali pun dilakukan atau terjadi’. Berdasarkan unsurnya, adverbia *belum pernah* terdiri atas *belum* yang berarti ‘suatu tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi’ dan *pernah* yang berarti ‘tindakan atau perbuatan sudah selesai atau suatu keadaan sudah terjadi’. Adverbia dengan struktur seperti ini menunjukkan bahwa *pernah datang* itu diterangkan atau dicakupi oleh adverbia *belum*. Dalam struktur adverbia seperti ini, adverbia aspek *belum* mendahului adverbia aspek *pernah*. Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya frase *belum pernah datang* ini terdapat dalam struktur frase yang lebih panjang lagi, yaitu *perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu*. Berdasarkan hal tersebut, adverbia *belum pernah* dalam frase *belum pernah datang* dalam surat Almaidah (5):41 di atas menyatakan bahwa verba aktif intransitif *datang* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang sama sekali belum berlaku untuk konstituen yang terletak di sebelah kiri frase tersebut, yaitu *perkataan-perkataan* dan *orang lain* terhadap konstituen yang terletak di sebelah kanannya, yaitu *kepadamu*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa klausa *dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu*, yang terdapat dalam ayat tersebut mempunyai arti bahwa orang-orang yang belum sekali pun datang kepada Nabi Muhammad itu, justru perkataan-perkataannya amat suka didengar oleh orang-orang Yahudi yang dimaksudkan dalam ayat itu.

d. ... *karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami* (Q.S. Albaqarah (2):70)

Adverbia *masih* dalam frase adjektival *masih samar* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna imperfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat belum selesai’. Adverbia *masih* dalam klausa di atas merupakan adverbia yang menerangkan adjektiva *samar* yang terletak samping kanan adverbia. Dengan demikian, adjektiva *samar* dalam klausa tersebut merupakan keadaan yang belum selesai yang dialami oleh sesuatu yang menduduki fungsi pelengkap (*kami*).

3.1.5 Adverbia aspek perfektif

a. ... *Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami* (Q.S. Albaqarah (2):31-32)

Adverbia *telah* dalam klausa di atas merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna perfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau telah mencapai akhir’. Berdasarkan hal tersebut, adverbia *telah* dalam klausa tersebut menyatakan bahwa verba pasif *ajarkan* yang menduduki fungsi predikat itu adalah pekerjaan yang sudah selesai yang dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*Engkau ‘Allah’*).

b. “*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu*, (Q.S. Albaqarah (2):40)

Adverbia *telah* dalam klausa di atas merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna perfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau telah mencapai akhir’. Berdasarkan hal itu, adverbia *telah* dalam klausa tersebut menyatakan bahwa verba pasif *anugerahkan* yang menduduki fungsi predikat itu adalah pekerjaan yang sudah selesai yang dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*Aku ‘Allah’*).

c. ... *Telah nyata kebencian dari mulut mereka* (Q.S. Ali Imran (3):118)

Adverbia *telah* dalam frase adjektival *telah nyata* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna perfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau telah mencapai akhir’. Adverbia *telah* dalam klausa di atas merupakan adverbia yang menerangkan adjektiva *nyata* yang terletak samping kanan adverbia. Dengan demikian, adjektiva *nyata* dalam klausa tersebut merupakan keadaan atau sifat yang sudah terjadi yang ditunjukkan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*kebencian dari mulut mereka*).

- d. ... *sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa ...* (Q.S. Alakhqaf (46):15)

Adverbia *telah* dalam frase adjektival *telah dewasa* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna perfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau telah mencapai akhir’. Adverbia *telah* dalam klausa tersebut merupakan adverbia yang menerangkan adjektiva *dewasa* yang terletak samping kanan adverbia. Hal ini menunjukkan bahwa adjektiva *dewasa* yang menduduki fungsi predikat itu adalah keadaan yang sudah terjadi yang dialami oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*dia*).

- e. *Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta adalah) ketaatan yang sudah dikenal.* (Q.S. Annur (24):53)

Adverbia *sudah* dalam frase verbal *sudah dikenal* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna perfektif, yaitu ‘menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau telah mencapai akhir’. Adverbia *sudah* dalam klausa di atas merupakan adverbia yang menerangkan verba pasif *dikenal* yang terletak samping kanan adverbia. Berdasarkan hal tersebut, maka verba pasif *dikenal* adalah verba yang menjadi keadaan yang sudah terjadi yang dikenakan terhadap sesuatu yang terletak di samping kiri adverbia (*ketaatan*).

3.1.6 Adverbia aspek frekuentatif

- a., dan kamu *selalu berpaling*. (Q.S. Albaqarah (2):83)

Adverbia *selalu* dalam frase verbal *selalu berpaling* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna frekuentatif, yaitu ‘menerangkan kekerapan terjadinya suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan’ atau ‘menunjukkan bahwa suatu peristiwa sering terjadi’. Secara leksikal, *selalu* mempunyai makna ‘senantiasa; selamanya; sering, terus-menerus; tidak pernah tidak’. Adverbia *selalu* dalam klausa tersebut merupakan adverbia yang menerangkan verba *berpaling* yang terletak samping kanan adverbia. Berdasarkan hal tersebut, maka verba aktif intransitif *berpaling* merupakan keadaan atau pekerjaan yang terus-menerus dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*kamu*).

- b. ... *karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar* (Q.S. Alan’aam (6):93)
- Adverbia *selalu* dalam frase verbal *selalu mengatakan* merupakan adverbia penanda aspek yang bermakna frekuentatif, yaitu ‘menerangkan kekerapan terjadinya suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau’. Adverbia *selalu* dalam klausa tersebut merupakan adverbia yang menerangkan verba *mengatakan* yang terletak samping kanan adverbia. Ini berarti bahwa verba aktif *mengatakan* merupakan pekerjaan/ perbuatan yang terus-menerus dilakukan oleh sesuatu yang menduduki fungsi subjek (*kamu*).

Dari hasil pembahasan di atas, makna adverbia penanda aspek yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran (TTA) bisa dikelompokkan ke dalam enam macam makna, yaitu futuratif, inkoatif, duratif, imperfektif, perfektif, dan frekuentatif. Makna-makna adverbia aspek ini tercakup dalam teori aspek yang dikemukakan oleh Keraf dan Kridalaksana. Dikaitkan dengan penelitian terdahulu, terutama tentang makna adverbia, makna adverbia verba dalam bahasa Jawa pada cerbung *Ngonceki Impen* yang disampaikan oleh Mudrikah ternyata mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian ini walaupun dengan penyebutan yang berbeda. Misalnya menyebut makna futuratif dengan sebutan makna ‘keakanan’, menyebut makna duratif dengan sebutan makna ‘keberlangsungan’, menyebut makna perfektif dengan sebutan makna ‘keusaian’, serta menyebut makna frekuentatif dengan sebutan makna ‘keberulangan’. Perbedaannya adalah bahwa untuk makna adverbia aspek imperfektif tidak disebutkan secara khusus pada penelitian Mudrikah ini. Padanan dalam bahasa Jawa untuk adverbia *belum* maupun *masih* tidak disebutkan dalam penelitiannya.

Jika dilihat persentase makna adverbia aspek dalam TTA, adverbia aspek futuratif paling tinggi kemunculannya. Setelah makna futuratif, adverbia makna perfektif menyusul dengan persentase

yang cukup tinggi juga. Untuk adverbial aspek perfektif ini, penggunaan kata *telah* lebih dominan dibandingkan dengan kata *sudah*. Untuk adverbial aspek yang lain, kemunculannya bisa dikatakan hanya sedikit. Persentase makna adverbial penanda aspek berdasarkan data yang dikumpulkan bisa dilihat dalam diagram berikut.

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari keenam jenis makna adverbial penanda aspek yang terdapat dalam TTA, makna futuratif dan makna perfektiflah yang mendominasi.

4. SIMPULAN

Makna adverbial penanda aspek pada teks terjemahan Alquran (TTA) terbagi menjadi enam macam, yaitu futuratif, inkoatif, duratif, imperfektif, perfektif, dan frekuentatif. Makna futuratif ditandai dengan adverbial *akan* dan insya *Allah akan*, makna inkoatif ditandai dengan adverbial *barulah*, makna duratif ditandai dengan adverbial *sedang*, makna imperfektif dengan kata *belum*, *belum pernah*, dan *masih*, makna perfektif ditandai dengan adverbial *telah* dan *sudah*, serta makna frekuentatif ditandai dengan adverbial *selalu*. Makna adverbial yang dominan dalam TTA adalah makna futuratif dan perfektif.

Berkaitan dengan simpulan yang dihasilkan ini, kiranya cukup penting untuk ke depannya dilakukan penelitian tentang fenomena dominasi makna futuratif dan makna perfektif dalam TTA.

5. REFERENSI

- Akil, Mansur. 2009. "Aspek, Adverbial Waktu, dan Kala dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". *Sawerigading*, Vol. 15, No. 3, Desember 2009: 329-335.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristiana, Davidescu. 2008. 'Adverbial Verba Bahasa Rusia dan Pengungkapan Maknanya dalam Bahasa Indonesia'. *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008 : 13-23.
- Darjat. 2009. "Analisis 'Kala' dan 'Aspek' dalam Bahasa Jepang". *Lite*, Volume 5, No. 2, September 2009. Hal. 135-144.
- Devi, Ade Angraini Kartika, Wini Tarmini, Karomani. 2014. "Adverbial pada Artikel Opini Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. April 2014. Hal. 1-8.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah. 2003a. "Gender dalam Terjemahan Ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan Perempuan", *Profetika*, Desember 2003.
- Markhamah. 2003b. "Persamaan Laki-laki dan Perempuan dalam Quran tentang Laki-laki dan Perempuan", *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, Diadakan Balitbang Jateng, Desember 2003.
- Markhamah. 2007. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun I Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Markhamah. 2008. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun II Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2010. Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Al Quran. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2011. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2012. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2013. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun III.
- Markhamah. 2013. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: MUP.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri. 2014a. Penggunaan Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahan Alquran dan Hadis. *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinudinillah Basri, Arini Dyah Rupa Murti. 2015. Dampak Perubahan Bentuk Terhadap Perubahan Kategori Pronomina Persona Pada Teks Terjemahan Alquran Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional PIBSI ke-36 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2-3 Oktober 2015.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinillah Basri, Annisa Fuadillah Ramadhana. 2015a. "Fungsi Dan Perubahan Fungsi Satuan Lingual Berpronomina Persona III Pada Teks Terjemahan Alquran.
- Maslamah. 2002. "Feminisme dalam Al Quran". Dalam *Relasi Gender Dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press.
- Mudrikah, Siti. 2014. "Adverbia Verba Bahasa Jawa pada Cerbung *Ngonceki Impen* pada Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Maret – Agustus 2014". *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Maumina, Abdul Reza. 2014. "Analisis Makna dan Pembagian Penggunaan Adverbia "Taihen dan Totemo" dalam Kalimat bahasa Jepang". Tugas Akhir pada FIB Universitas Samratulangi Manado: tidak diterbitkan.
- Ramlan, M. 1995. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa

dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik”. *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun I). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. ”Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik”. *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun II). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.